

Model Pembelajaran CLIS (*Children Learning In Science*) dengan Metode Eksperimen terhadap Pengaruh Hasil Belajar IPA di SDN Trimulyo 01

Septiani Nurjanah¹, Nur Fajrie², Sri Surachmi W³

1,2,3Universitas Muria Kudus, Jl. Lkr. Utara, Kayuapu Kulon, Gondang Manis, Kec. Bae, Kabupaten Kudus, Jawa Tengah
septianiluthfi49@gmail.com

Abstract

Science Learning in class IV at SDN Trimulyo 01 Juwana district before using the CLIS model, it was found that there were still many students who experienced difficulties. From the daily test results of 25 students, only 9 students (36%) reached the Minimum Completeness Criteria (KKM) target of 70. The aim of this study was to describe the application of the CLIS model with the experimental method in improving science learning outcomes. Classroom action research was carried out in 2 stages, namely cycle I and cycle II. The research results from student formative test data show that the percentage of learning completeness by 36% in the pre-cycle increased to 92% in cycle II and has achieved indicators of success. The conclusion of this study is that the use of the CLIS model with the experimental method can improve student learning outcomes in science subjects.

Keywords: CLIS model, Experimental Method, Learning Outcomes

Abstrak

Pembelajaran IPA kelas IV SDN Trimulyo 01 Kecamatan Juwana sebelum menggunakan model CLIS ditemukan fakta bahwa masih banyak siswa yang mengalami kesulitan. Hasil ulangan harian dari 25 siswa hanya 9 siswa (36%) yang mencapai target Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) 70. Tujuan penelitian adalah mendeskripsikan penerapan model CLIS dengan metode eksperimen dalam meningkatkan hasil belajar IPA. Penelitian tindakan kelas dilakukan dalam 2 tahap yaitu siklus I dan siklus ke II. Hasil penelitian dari data tes formatif siswa menunjukkan bahwa persentase ketuntasan belajar sebesar 36% pada pra siklus meningkat menjadi 92% pada siklus II dan telah mencapai indikator keberhasilan. Simpulan penelitian ini adalah penggunaan model CLIS dengan metode eksperimen dapat meningkatkan hasil belajar siswa mata pelajaran IPA.

Kata Kunci: Model CLIS, Metode Eksperimen, Hasil Belajar

Copyright (c) 2023 Septiani Nurjanah, Nur Fajrie, Sri Surachmi W

Corresponding author: Septiani Nurjanah

Email Address: septianiluthfi49@gmail.com (Universitas Muria Kudus, Kab. Kudus, Jawa Tengah)

Received 16 January 2023, Accepted 22 January 2023, Published 31 January 2023

PENDAHULUAN

Guru mempunyai peran penting dalam dunia pendidikan, untuk itu guru dituntut untuk memiliki kemampuan profesional dalam melaksanakan tugasnya yaitu mengupayakan peningkatan mutu pendidikan disemua bidang sesuai dengan tugas guru pada setiap tingkatan. Kita sebagai guru sekolah dasar harus bersikap profesional di sekolah dasar, artinya guru harus mampu merencanakan pembelajaran dan melaksanakan pembelajaran. Guru harus mampu menciptakan pembelajaran yang memungkinkan siswa mencapai tujuan yang telah ditetapkan secara optimal. Dalam kegiatan ini guru berperan sebagai pengelola pembelajaran (Instruktur/pengajar), Selain itu guru juga harus mampu menciptakan situasi kelas yang memungkinkan pembelajaran efektif. Guru juga berperan sebagai pengelola kelas (Manager). Kedua peran ini saling berkaitan dalam pembelajaran, karena untuk

mengetahui keberhasilan pembelajaran dan mengukur kemampuan siswa dalam menguasai materi pelajaran serta pencapaian yang telah ditetapkan.

Salah satu mata pelajaran di SD yang menuntut guru untuk kreatif adalah mata pelajaran IPA. Sebagian siswa berpendapat bahwa pembelajaran IPA sangat sulit dipahami. Hal ini karena setiap siswa memiliki kemampuan dan karakter yang berbeda-beda. Ada siswa yang cepat menyerap pelajaran dan ada yang lambat, sehingga berdampak pada hasil belajar siswa (Wardana, 2013). Oleh karena itu, setiap siswa perlu diberikan penjelasan yang sesuai dengan kemampuan masing-masing, agar dapat berkembang secara maksimal.

Pembelajaran yang dilaksanakan oleh seorang guru dikatakan berhasil apabila materi yang disampaikan dapat diterima, dikuasai, serta dapat dipahami oleh siswa (Haryati et al., 2022; Nur, 2014). Tidak hanya terbatas pada seberapa banyak materi yang telah dikuasai, tetapi ada hal lain yang tidak kalah penting untuk dikuasai yaitu bagaimana menggunakan suatu pendekatan tertentu dalam suatu proses pembelajaran. Untuk meningkatkan mutu pendidikan diperlukan inovasi-inovasi perangkat pembelajaran (RA Sani, 2022). Faktor-faktor yang menentukan keberhasilan pembelajaran antara lain adalah keterampilan guru dalam menyampaikan materi pembelajaran, kesiapan siswa dalam menerima materi pembelajaran, kelengkapan sarana dan prasarana serta ketersediaan dana yang memadai. Bahkan pada saat sekarang ini keterlibatan atau peran serta masyarakat juga sangat dibutuhkan dalam rangka pengembangan dan peningkatan mutu pendidikan.

Hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti di kelas IV, terlihat bahwa kualitas pembelajaran IPA masih rendah. Hal ini terlihat dari hasil belajar peserta didik yang masih rendah. Guru belum menerapkan proses pembelajaran yang inovatif. Metode dan model pembelajaran yang masih konvensional menyebabkan motivasi peserta didik rendah. Guru kesulitan dalam menyampaikan pembelajaran yang menarik sehingga konsep materi yang disampaikan tidak diterima dengan sempurna kepada peserta didik. Peserta didik hanya cenderung pasif dan duduk manis menerima pembelajaran. Akhirnya hasil belajar peserta didik pada muatan pelajaran IPA rendah. Dengan kurangnya pemahaman peserta didik terhadap materi yang disampaikan menyebabkan hasil belajar tidak maksimal dan tidak mencapai ketuntasan belajar (Kamarianto, dkk, 2018).

Ditemukan fakta bahwa siswa kelas IV SD Negeri Trimulyo 01 Kecamatan Juwana, Kabupaten Pati banyak yang mengalami kesulitan ketika belajar memahami konsep tentang pengaruh perubahan lingkungan fisik terhadap daratan. Hasil ulangan harian menunjukkan bahwa: dari 25 siswa hanya 9 siswa (36%) yang mencapai target Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) 70 pada mata pelajaran IPA, sedangkan 13 siswa (64%) belum mencapai target Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) pada mata pelajaran IPA. Siswa kelas IV sebagian besar kurang memperhatikan penjelasan guru, dalam proses pembelajaran suasananya gaduh, dan anak bermain sendiri. Setelah guru merefleksi dan menyadari bahwa dalam proses pembelajaran guru masih banyak menggunakan ceramah sehingga siswa tidak mendengarkan karena bosan. Hal ini perlu mendapat perhatian dari guru karena yang terjadi pada siswa sangat berhubungan dengan kinerja guru dalam melakukan proses

pembelajaran di kelas. Dari data hasil evaluasi yang kurang memuaskan peneliti melakukan perbaikan pembelajaran dengan menerapkan model CLIS dengan metode eksperimen untuk meningkatkan hasil belajar IPA materi perubahan lingkungan fisik.

Sesuai dengan penelitian (Andrayani, 2018; Arisantiani et al., 2017; Wardana, 2013) dengan judul Pengaruh Model Pembelajaran Childrens Learning In Science Berbantuan Media Lingkungan terhadap Hasil Belajar IPA Rendahnya hasil belajar IPA siswa, mendorong perlunya menciptakan pembelajaran yang dapat mengatasi permasalahan tersebut. Salah satu caranya, yaitu dengan menggunakan model pembelajaran CLIS berbantuan media LKS terhadap hasil belajar IPA ditinjau dari minat belajar siswa. Sesuai dengan penelitian (Budianti & Fauzanah, 2021) Pemahaman konsep adalah kemampuan yang ditunjukkan siswa untuk menguasai dan mengungkapkan kembali suatu pemikiran atau gagasan yang berkaitan dengan materi-materi pelajaran dengan bahasa sendiri. Dalam proses penanaman pemahaman konsep IPA, penentuan siswa harus dibiasakan untuk melaksanakan eksperimen, observasi, mengumpulkan data, menguji konsep dan menarik suatu kesimpulan. Kesulitan peserta didik dalam mendeskripsikan dan memahami suatu konsep pada materi klasifikasi benda, hal ini dikarenakan proses pembelajaran yang masih berpusat pada guru sehingga peserta didik dididik untuk berpikir kembali dan mengumpulkan berbagai keterangan tanpa diminta menelaah dan memahami arti yang tersimpan di dalamnya. Penelitian ini memiliki tujuan untuk menyelidiki bagaimana penerapan model children learning in science dan pengaruhnya terhadap pemahaman konsep IPA (Masus & Fadhilaturrahmi, 2020; Surya, 2017; Wardana, 2013) Dari permasalahan tersebut peneliti mencoba memberikan pembelajaran menyenangkan dan lebih mudah dipahami oleh siswa dengan menggunakan model CLIS dengan metode eksperimen agar dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Dengan melakukan eksperimen siswa menjadi lebih yakin atas hasil yang didapatkan dari pada hanya sekedar menerima materi dari guru atau buku pembelajaran, dengan eksperimen siswa condong akan lebih aktif dan hasil belajar pun akan jauh lebih di ingat. Dalam menggunakan metode Eksperimen terdapat tahapan yang harus dilakukan untuk mengetahui proses pembelajaran diantaranya tahapan perencanaan meliputi sarana dan prasarana penelitian serta menentukan indikator kinerja, tahap pelaksanaan tindakan meliputi melakukan penerapan langkah-langkah metode Eksperimen pada siswa sekolah dasar (Masus & Fadhilaturrahmi, 2020)

Pendahuluan memuat tentang latar belakang, landasan teori, masalah, rencana pemecahan masalah dan tujuan penelitian. Pendahuluan ditulis menggunakan huruf Arial, ukuran 11 dan spasi 1 dan fist line 1.15 cm.

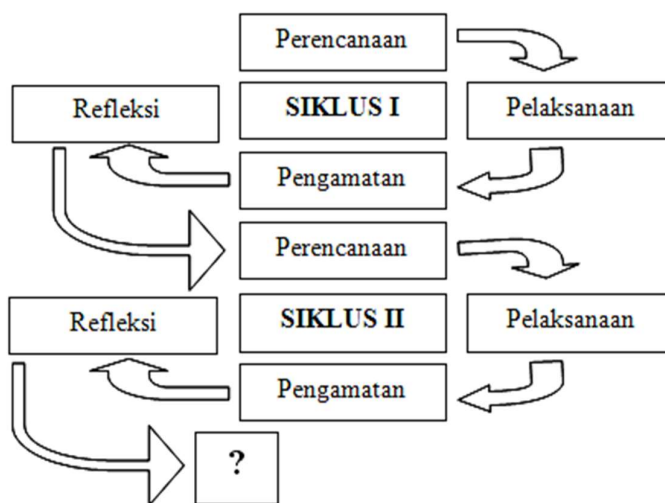
Teks diketik di dalam sebuah luasan print dengan margin 2 cm dari atas, 2 cm dari bawah, dari kiri dan kanan kertas. Margin dibuat 2,5 cm. Ukuran paper A4, lebar 8,27 inch, tinggi 11,69 inch. Layout: Teks tidak perlu diberi nomor halaman. Isi artikel diketik dalam format satu kolom dan 1 spasi paragraf.

METODE

Peneliti menggunakan jenis penelitian tertentu untuk menganalisis dan menyelesaikan masalah yang diangkat dalam penelitian ini. Sugiyono (2019) mengemukakan bahwa: Metode penelitian dapat diartikan sebagai cara ilmiah untuk mendapatkan data yang valid dengan tujuan dapat ditemukan, dikembangkan, dan dibuktikan, suatu pengetahuan tertentu sehingga pada gilirannya dapat digunakan untuk memahami, memecahkan, dan mengantisipasi masalah.

Jenis penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Penelitian Tindakan Kelas merupakan penelitian yang mengangkat masalah-masalah yang aktual yang dilakukan oleh para guru yang merupakan pencerminan kegiatan belajar yang berupa tindakan untuk memperbaiki dan meningkatkan praktik pembelajaran di kelas secara profesional (Muldayanti & Kurniawan, 2019). Penelitian Tindakan Kelas sangat mendukung program peningkatan kualitas pembelajaran di sekolah, yang muaranya adalah peningkatan kualitas pendidikan (Asriyanti, 2019). PTK memiliki empat langkah utama, yaitu: (1) perencanaan, (2) pelaksanaan, (3) observasi atau pengamatan, dan (4) refleksi. Penelitian dilaksanakan dalam 2 siklus dengan 2 pertemuan setiap siklusnya. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik tes dan non tes. Teknik tes dilakukan melalui evaluasi hasil belajar IPA setiap akhir pertemuan. Teknik non tes dilakukan melalui observasi, dokumentasi, wawancara dan catatan lapangan. Penelitian ini dilakukan di kelas IV pada SDN Trimulyo 01. Penelitian yang dilakukan oleh peneliti menerapkan model pembelajaran CLIS (Children Learning In Science) dengan Metode Eksperimen pada peserta didik kelas IV dengan jumlah 25 peserta didik.

Model penelitian tindakan kelas dapat digambarkan dalam bentuk bagan sebagai berikut:



Gambar 1. Model Penelitian Tindakan Kelas

HASIL DAN DISKUSI

Penelitian ini dilakukan dalam dua siklus, setiap siklus terdiri dari dua sesi, masing-masing dua kali pertemuan, peneliti mendemonstrasikan dua keterampilan dasar IPA Kelas IV dalam penelitian ini. Setiap fungsi kualifikasi dilakukan dua kali. Data kuantitatif diperoleh dari hasil belajar

siswa pada setiap penilaian akhir pembelajaran, sedangkan data kualitatif diperoleh dari observasi guru dan aktivitas siswa selama pembelajaran IPA.

Science Learning Cycle I dilaksanakan pada tanggal 6 April 2015 berdasarkan RPP yang disusun oleh penulis. Dari hasil pembelajaran siklus I menunjukkan tingkat ketuntasan hanya 60% berarti masih di bawah KKM yaitu 70%. Dalam pelaksanaan pembelajaran siklus I, penulis sebagai guru kelas IV masih belum puas karena hasil belajar masih belum mencapai target, pada proses pembelajaran masih ada siswa yang kebingungan dalam mengerjakan tugas. Tetapi sudah ada siswa yang bertanya. Berarti pemahaman terhadap materi sudah meningkat.

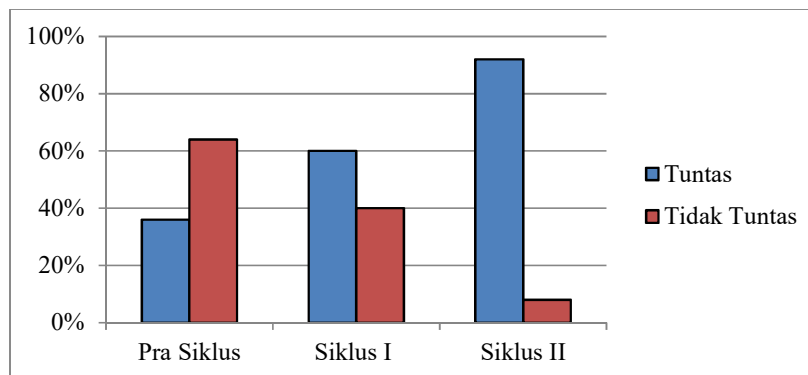
Hasil pengamatan Supervisor II pada waktu proses pembelajaran, sudah menunjukkan peningkatan yang cukup baik yaitu tingkat ketuntasan 60% dari siklus I menjadi 92% pada siklus II. Hasil temuan proses pembelajaran secara umum meningkat setelah adanya usaha penulis melaksanakan perbaikan pembelajaran melalui PTK. Berakhirnya perbaikan pembelajaran mulai dari Pra Siklus, Siklus I, dan Siklus II menunjukkan peningkatan hasil dari tahap demi tahap. Secara jelas perbandingan hasil prestasi belajar dapat dilihat pada tabel 4.7 dibawah ini :

Tabel 1. Perbandingan Hasil Belajar pada Pra Siklus, Siklus I dan Siklus II

No	Inisial	Pra Siklus			Siklus I			Siklus II		
		Nilai	T	BT	Nilai	T	BT	Nilai	T	BT
1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11
1	APR	90	√		90	√		100	√	
2	AL	60		√	60		√	70	√	
3	AS	80	√		70	√		90	√	
4	AAR	90	√		90	√		90	√	
5	AKT	40		√	40		√	60		√
6	AM	60		√	60		√	80	√	
7	BS	50		√	80	√		90	√	
8	CDA	60		√	60		√	80	√	
9	DF	90	√		80	√		80	√	
10	DR	60		√	60		√	90	√	
11	DCY	50		√	50		√	60		√
12	GYE	80	√		70	√		90	√	
13	INF	80	√		70	√		70	√	
14	KBB	60		√	60		√	90	√	
15	LNF	50		√	50	√		80	√	
16	MS	60		√	60		√	100	√	
17	MDS	50		√	60		√	90	√	
18	NDA	90	√		90	√		80	√	
19	OPL	60		√	60		√	80	√	
20	OT	70	√		70	√		90	√	
21	PIM	60		√	80	√		90	√	
22	RAA	50		√	80	√		70	√	
23	RNS	60		√	80	√		90	√	
24	SSP	90	√		80	√		80	√	
25	WAW	60		√	80	√		100	√	
Jumlah		1.650			1.730			2.090		
Rata-rata		66	9	16	69	15	10	84	23	2
Persentase			36%	64%		60 %	40 %		92%	8%

ketuntasan								
Skor maksimal	90			90			100	
Skor minimal	40			40			60	

Dapat dilihat pada diagram ketuntasan pada pra siklus, siklus I dan siklus II di bawah ini:



Gambar 2. Diagram Ketuntasan Per Siklus

Peningkatan rata-rata prestasi belajar dan ketuntasan belajar klasikal dapat dijelaskan sebagai berikut :

1. Pada survey pra siklus diperoleh nilai tertinggi yang dicapai oleh siswa yaitu 90 dan nilai terendah 40 dengan nilai rata-rata 66 sedangkan tingkat ketuntasan belajar diraih oleh 9 siswa dari 25 siswa dengan persentase 36%.
2. Pada kegiatan siklus I diperoleh nilai tertinggi yang dicapai oleh siswa yaitu 90 dan nilai terendah 40 dengan nilai rata-rata 69 sedangkan tingkat ketuntasan belajar diraih oleh 15 siswa dari 25 siswa dengan persentase 60%.
3. Pada kegiatan siklus II diperoleh nilai tertinggi yang dicapai oleh siswa yaitu 100 dan nilai terendah 60 dengan nilai rata-rata 84 sedangkan tingkat ketuntasan belajar diraih oleh 23 siswa dari 25 siswa dengan persentase 92%.
4. Ternyata dengan menggunakan pembelajaran CLIS membuat pembelajaran lebih menarik dan bermakna serta dapat mencapai keberhasilan dalam pembelajaran.

Diskusi

Penelitian ini dilaksanakan di SDN Trimulyo 01 Kecamatan Juwana Kabupaten Pati. SD ini merupakan SD yang terletak di jalan pantura Desa Trimulyo Kecamatan Juwana Kabupaten Pati. Siswa-siswi SD Negeri Trimulyo 01 adalah berasal dari satu desa yang mata pencaharian penduduknya sebagian besar buruh nelayan. Pada ulangan formatif dengan materi perubahan lingkungan fisik hasil nilai belajarnya masih kurang (di bawah KKM 70). Penggunaan metode ceramah yang dilakukan guru selama ini pada mata pelajaran IPA, maka siswa-siswi di SD Negeri Trimulyo 01 kurang dalam memahami materi. Maka dengan menerapkan model CLIS dengan metode eksperimen adalah pendekatan yang tepat dalam pembelajaran IPA di SD Negeri Trimulyo 01, karena siswa-siswi dapat melakukan dan mengeluarkan pendapat secara langsung.

Aktivitas anak dalam proses belajar dengan materi perubahan lingkungan fisik sangat antusias dan menyenangkan. Kegiatan tersebut mempengaruhi anak untuk berperan aktif dan semangat dalam mengikuti proses kegiatan belajar mengajar. Banyak anak yang sering bertanya dan melakukan sesi tanya jawab kepada guru. Namun, dalam kegiatan ini, beberapa anak mengalami kesulitan dalam menyelesaikan tugas yang diberikan oleh guru. Hal ini juga dikemukakan oleh (Anggraini & Maya, 2017) bahwa selama pembelajaran IPA ditemukan beberapa siswa kurang aktif dalam menggabungkan konsep eksperimen baru, sehingga pada saat proses pembelajaran siswa melakukan sikap yang kurang wajar seperti acuh dan peduli dengan hal-hal lain. Hal seperti ini ditandai bahwa siswa mengalami kesulitan belajar.

Siswa melakukan diskusi kelompok yang melibatkan perubahan signifikan dalam materi perubahan lingkungan fisik. Mendisiplinkan siswa dalam kelompok untuk bekerja sama dan saling bertukar pendapat perlu dilatihkan sejak dini. Siswa perlu diberikan pemahaman tentang berbagi ilmu dan bagaimana membantu teman lain yang kurang dapat mengikuti pelajaran hal ini sesuai dengan pendapat (Kelirik, 2019). Belajar bersama dalam kelompok tidak hanya sekedar berbagi ilmu, namun lebih pada bagaimana seorang siswa dapat menerima dan menghargai orang lain.

Guru membimbing siswa melakukan praktikum tentang perubahan lingkungan fisik yang disebabkan oleh angin dan air, dengan media air, tanah dan rumput. Menurut Syaiful Bahri Djamarah (1995) metode eksperimen adalah cara penyajian pelajaran dimana siswa melakukan percobaan dengan mengalami dan membuktikan sendiri sesuatu yang dipelajari. Sehingga banyak manfaat yang siswa peroleh diantaranya siswa mampu menyimpulkan fakta-fakta, informasi atau data yang diperoleh, Merancang, mempersiapkan, melaksanakan dan melaporkan percobaan, Menggunakan logika berpikir induktif untuk menarik kesimpulan dari fakta, informasi atau data yang dikumpulkan melalui percobaan, Berpikir sistematis, disiplin tinggi, hidup teratur dan rapi.

Hasil pengamatan supervisor II pada waktu proses pembelajaran, sudah menunjukkan peningkatan yang cukup baik yaitu tingkat ketuntasan 36 % di pra siklus menjadi 60% pada siklus I.

Siklus I pembelajaran IPA dilaksanakan tanggal 6 April 2015 sesuai rencana pembelajaran yang telah penulis susun. Hasil pembelajaran siklus I menunjukkan tingkat ketuntasan hanya 60% berarti masih di bawah KKM yaitu 70%. Pelaksanaan pembelajaran siklus I, penulis sebagai guru kelas IV masih belum puas karena hasil belajar masih belum mencapai target, pada proses pembelajaran masih ada siswa yang kebingungan dalam mengerjakan tugas. Tetapi sudah ada siswa yang bertanya. Berarti pemahaman terhadap materi sudah meningkat.

Hasil pengamatan Supervisor II pada waktu proses pembelajaran, sudah menunjukkan peningkatan yang cukup baik yaitu tingkat ketuntasan 60% menjadi 92% pada Siklus II. Pengamatan terhadap proses pembelajaran secara umum meningkat ketika penulis mencoba memperbaiki pembelajaran melalui PTK. Seiring dimulainya perbaikan pembelajaran prasiklus, Siklus I, Siklus II menunjukkan hasil yang meningkat dari tahap demi tahap.

Prestasi siswa meningkat dari Siklus I ke Siklus II. Siswa menunjukkan perubahan perilaku yang baik dalam berinteraksi dengan lingkungan sehingga memperoleh pemahaman konsep yang jelas. Anita W, dkk., (2009 : 2.13) menegaskan bahwa belajar adalah seperangkat kegiatan yang berlangsung dalam pembelajaran, intinya adalah serangkaian kegiatan yang dilakukan siswa untuk mengubah tingkah lakunya dan dilakukan secara sadar dalam interaksi dengan lingkungan.

Hasil belajar siswa pada siklus I sampai siklus II meningkat. Hal ini menunjukkan bahwa siswa mampu memahami materi yang diberikan oleh guru, yang menyebabkan terjadinya perubahan sikap dan perilaku. Purwanto (2011:45) menyatakan bahwa hasil belajar adalah perubahan yang menyebabkan orang mengubah sikap dan perilakunya, siswa mengalami perubahan sikap dan perilaku menjadi lebih aktif dan semangat dalam belajar, siswa lebih memahami materi dan mampu memecahkan masalah melalui pemikiran analitis yang lebih baik sebelum melakukan kegiatan penelitian.

Peningkatan prestasi belajar IPA perubahan lingkungan fisik siswa kelas IV SDN 01 Trimulyo Kecamatan Juwana Kabupaten Pati merupakan prestasi yang membanggakan. Karena keberhasilan yang dicapai siswa memuaskan. Sebelum pembelajaran IPA tentang perubahan lingkungan fisik dengan model CLIS menggunakan metode eksperimen, nilai siswa hanya berada pada kategori rendah yaitu 66 di bawah KKM, yang ditetapkan yaitu 75. Siswa beranggapan bahwa pembelajaran IPA materi perubahan lingkungan fisik melalui model CLIS dengan metode eksperimen sangat sulit untuk dipahami. Sampai saat ini pembelajaran IPA tentang perubahan lingkungan fisik belum menerapkan model pembelajaran tertentu.

Setelah melakukan tindakan dalam pembelajaran IPA materi perubahan lingkungan fisik melalui model CLIS dengan metode eksperimen, pada siklus I hasil belajar siswa mencapai rata-rata dan berada pada taraf cukup. Performa tersebut belum maksimal, meski menunjukkan peningkatan. Hal ini dikarenakan siswa belum terbiasa dan siswa belum sepenuhnya memahami penerapan model CLIS dengan metode eksperimen untuk mempelajari materi perubahan IPA pada lingkungan fisik.

Berdasarkan hasil rata-rata yang diperoleh siswa pada pra siklus, siklus I dan siklus II, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran IPA materi perubahan lingkungan fisik melalui model CLIS dengan metode eksperimen dapat meningkatkan hasil prestasi belajar siswa kelas IV SDN 01 Trimulyo.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil pelaksanaan perbaikan pembelajaran IPA yang dilakukan selama dua siklus pada materi perubahan lingkungan hidup fisik melalui metode CLIS dengan metode eksperimen pada siswa kelas IV semester II SDN 01 Trimulyo tahun ajaran 2014/2015 dapat disimpulkan sebagai berikut: (1) Penggunaan model CLIS metode eksperimen dapat meningkatkan hasil belajar mata pelajaran IPA lingkup materi perubahan lingkungan fisik dengan kenaikan prosentase secara signifikas dari pra siklus, siklus I sampai dengan perbaikan pembelajaran siklus II yaitu dari 36%, menjadi 72% kemudian 92%; (2) Penggunaan bahasa yang benar dan penjelasan materi yang urut

akan meningkatkan pemahaman siswa dalam menguasai materi pelajaran yang menyenangkan (melibatkan siswa) dapat meningkatkan motivasi belajar siswa. Materi pelajaran yang menarik dan persiapan yang baik sesuai dengan dunia sekitar anak dapat meningkatkan siswa dalam belajar dan memberi kesempatan bertanya kepada siswa dapat meningkatkan kreatifitas siswa dalam mengajukan pertanyaan dan menemukan jawaban terhadap pertanyaan sendiri, melalui pemberian apersepsi yang menarik melalui tanya jawab interaktif, pelibatan siswa dalam demonstrasi, pengaktifan siswa dalam tanya jawab, pengaktifan siswa dalam latihan pengerjaan soal dan pemanfaatan alat peraga yang memadai.

REFERENSI

- Andayani. 2011. Pemantapan Kemampuan Profesional. Jakarta: Universitas Terbuka
- Arikunto, S., dkk. Penelitian Tindakan Kelas. Jakarta : Bumi Aksara.
- Depdikbud. 1998. Perkembangan dan Belajar Peserta Didik, Jakarta. Depdikbud.
- Haryanto. 2007. Sains. Jakarta : Erlangga
- Heri Sulistiyanto, Edy Wiyono. 2008. Ilmu Pengetahuan Alam untuk SD dan MI Kelas IV. Jakarta : Pusat Perbukuan, Departemen Pendidikan Nasional 2008.
- Joyce, B., Weil, M. & Showers. 1992. Model of Teaching. London: Prentice- Hall International.
- Limlit Unirow, 2014. Panduan Penyusunan dan Mekanisme Penyelesaian Skripsi. Tuban : Limlit UNIROW Tuban.
- Rustaman Nuryani, dkk. 2010. Materi dan Pembelajaran IPA di SD. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Syafrina, A. 2000. Pengembangan model pembelajaran CLIS untuk meningkatkan keterampilan berfikir rasional siswa kelas IV sekolah dasar pada pokok materi perubahan lingkungan fisik. Abstrak Tesis PPS UPI Bandung. Diakses 21 Januari 2015 dari <http://digilib.upi.edu/pasca/available/etd-1122106-095652/>
- Sugiyono 2019. Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung : Alfabeta.
- Sudjana, N. 2011. Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar. Bandung: PT Remaja.